

Peran *ulu al-albab* dalam *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar* menurut Al-Qur'an

Mira Fauziah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: mira.fauziah@gmail.com

Abstract: Ulu al-albab is basically a human being who is able to catch and take lessons from the signs of Allah's greatness and feel His presence. In the Indonesian vocabulary, this understanding has the same meaning as an intelligent person, usually used with the term intellectual or intellectual. From the explanation of the verses of the Qur'an, it can be seen that the ulu al-albab is a human being who has received Allah's guidance. As a chosen human being, ulu al-albab certainly has higher religious and moral responsibilities than ordinary humans. The responsibilities in question include the obligation to uphold al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar as a whole among mankind.

Keywords: *Ulu al-Albab, Ma'ruf, Munkar, Al-Qur'an*

Abstrak: Ulu al-albab pada dasarnya adalah manusia yang mampu menangkap dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah serta merasakan keberadaan-Nya. Dalam perbendaharaan Bahasa Indonesia, pengertian ini sama maknanya dengan orang yang berakal biasa digunakan dengan istilah intelektual atau cendikiawan. Dari penjelasan ayat-ayat al-Qur'an, terlihat bahwa ulu al-albab merupakan manusia yang telah memperoleh hidayah Allah. Sebagai manusia pilihan, ulu al-albab tentu mempunyai tanggung jawab agama dan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan manusia biasa. Tanggung jawab yang dimaksud di antaranya kewajiban menegakkan al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar secara menyeluruh di kalangan umat manusia.

Kata Kunci: *Ulu al-Albab, Ma'ruf, Munkar, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Dalam terjemahan al-Qur'an, kata *ulu al-albab* diberi makna sebagai orang yang berakal dan orang yang berpikir. Sementara dalam Bahasa Indonesia, bermakna orang yang berakal biasa disebut dengan istilah intelektual atau cendikiawan. Walaupun demikian, dilihat dari segi etimologi ketiga istilah tersebut sebenarnya mempunyai makna yang berbeda.

Istilah intelektual berasal dari kata *intellect* (daya akal). Intelektual adalah orang yang memiliki dan menggunakan daya akal (pikir) untuk bekerja atau melakukan kegiatan. Secara harfiah, intelektual adalah orang yang memiliki intelek yang kuat atau intelegensi yang tinggi. Intelegensi adalah kemampuan kognitif atau kemampuan memahami untuk berpikir dan bertindak rasional atau berdasarkan nalar. Kemampuan

tersebut bisa diperoleh karena keturunan atau bakat dan bisa pula diperoleh melalui belajar di lembaga pendidikan atau pada lingkungan.¹

Cendikiawan berasal dari kata *cerdik-cendikia* yang dikenal dalam budaya Minangkabau artinya orang pintar seperti guru dan kaum terpelajar.² Pada masa awal didirikan ICMI (Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia), beberapa tokoh muslim mengadopsi pengertian dari istilah *ulu al-albab* menjadi pengertian cendikiawan. Dengan demikian, mereka memaknai cendikiawan sebagaimana pengertian dari istilah *ulu al-albab*, yaitu orang yang memiliki dua potensi yaitu potensi pikir dan potensi zikir.

Selanjutnya muncul pertanyaan, apakah sudah dapat diterima bahwa istilah cendikiawan memiliki kesamaan pengertian secara utuh dengan istilah *ulu al-albab*? Sementara, al-Qur'an sendiri seolah-olah secara berulang kali menyebutkan bahwa tidak semua orang bisa mencapai derajat *ulu al-albab*. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa *ulu al-albab* memiliki ciri-ciri tertentu sehingga orang-orang yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut tidak dapat dikatakan sebagai *ulu al-albab*.

Bertolak dari dasar pemikiran tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif ayat-ayat al-Qur'an tentang *ulu al-albab* dan peran mereka dalam *al-amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar*

***Ulu al-Albab* dalam al-Qur'an**

Istilah *ulu al-albab* terdiri dari dua kata yaitu *ulu* dan *al-albab*. Kata *ulu* banyak dipakai dalam al-Qur'an dengan kombinasi lain, seperti *ulu al-amri* (orang yang memiliki, memegang urusan atau yang memegang kekuasaan), disebut dalam QS. al-Nisa'/4 : 59; *ulu al-'ilm* (orang yang memiliki ilmu atau memiliki pengetahuan) disebut dalam QS. Ali Imran/3: 17; *ulu al-abshar* (orang yang memiliki mata hati) disebut dalam QS. Ali Imran/3: 13; *ulu ba's* (orang yang memiliki kekuatan) disebut dalam QS. Bani Israil/17: 5; *ulu al-fadhl* (orang yang memiliki kekayaan) disebut dalam QS. al-Nur/24: 22. Selain itu, al-Qur'an juga menyebut istilah *ulu al-'azmi* (orang yang memiliki keteguhan hati dan mampu mengambil keputusan dengan segala resiko) yang disebutkan dalam QS. al-Ahqaf/46: 35 sebagai berikut:³

¹M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996), 560

²M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, 558

³M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, 553-556

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أَوْلُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ كَاتِبُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

“Maka bersabarlah kamu (Muhammad) seperti kesabaran rasul-rasul yang mempunyai keteguhan hati, dan janganlah kamu meminta agar disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak ada yang dibinasakan melainkan kaum yang fasik.”

Predikat *ulu al-‘azmi* pada ayat di atas diberikan kepada lima rasul pilihan yang telah lulus dari berbagai tantangan dan cobaan berat ketika melaksanakan dakwah kepada umat manusia. Mereka adalah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad. Predikat tersebut hanya dapat dicapai oleh beberapa nabi saja. Dengan demikian, sudah tentu manusia biasa sulit untuk mencapainya. Sedangkan predikat yang diberikan Allah seperti tersebut pada ayat-ayat di atas bisa saja dicapai oleh seseorang asalkan memiliki beberapa syarat tertentu sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat dimaksud.

Selanjutnya, dalam QS. Thaha/20: 128 Allah memanggil orang-orang yang berakal dengan istilah *ulu al-nuha*.

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى

“Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyak (generasi) yang kami binasakan sebelum mereka, padahal mereka berjalan melewati (bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.”

Pada ayat di atas, *al-nuha* adalah bentuk jamak dari *nuhyah* yaitu nama akal. Disebut demikian karena akal mencegah seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak pantas untuk dilakukan atau disebut juga akal pengikat karena ia mengikat atau mengekang manusia dari sesuatu yang tidak layak.⁴

Redaksi *ulu* (yang memiliki) dapat bermakna bahwa predikat tersebut hanya diberikan terhadap sebagian orang dan tidak diberikan kepada semua orang. Dengan demikian, orang yang memiliki sesuatu dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki kelebihan atau keunggulan.⁵

⁴Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 38

⁵M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, 556

Dalam sosiologi, orang-orang yang memiliki kelebihan atau keunggulan (*notion of superiority*) disebut dengan istilah elit (*elite*). Minoritas orang-orang kaya, penguasa atau kaum militer yang mempunyai kekuatan dan unggul dalam masyarakat disebut elit. Begitu juga minoritas orang yang berilmu dan berpengetahuan yang mempunyai pengaruh karena keunggulannya itu disebut juga dengan elit.

Kata *albab* berasal dari kata $\text{أ} - \text{ب} - \text{ب}$ yang membentuk kata *al-lub* artinya otak atau pikiran (*intellect*), bentuk jamaknya adalah *albab*. *Albab* di sini bukan berarti otak atau pikiran beberapa orang tetapi hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian, *ulu al-albab* berarti orang yang memiliki otak berlapis-lapis atau memiliki otak yang tajam.⁶

Dalam al-Qur'an, *ulu al-albab* mempunyai beberapa arti tergantung dari penggunaannya, yaitu orang yang memiliki pemikiran (*mind*) yang luas atau mendalam; orang yang mempunyai perasaan (*heart*) yang peka, sensitif atau halus perasaannya; orang yang memiliki daya pikir (*intellect*) yang tajam atau kuat; orang yang memiliki pandangan mendalam atau wawasan (*insight*) yang luas; orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau luas dan bisa juga berarti orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*) yaitu mampu mendekati kebenaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.⁷

Dari beberapa pengertian di atas, M. Dawam Raharjo menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *ulu al-albab* adalah orang yang mempunyai otak yang berlapis-lapis sekaligus mempunyai perasaan yang peka terhadap sekitarnya.⁸ Sementara itu, dalam *Tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-albab* artinya sari pati sesuatu. Misalnya, kacang yang mempunyai kulit yang menutupi isi. Isi kacang dinamakan *lub*. *Ulu al-albab* berarti orang-orang yang memiliki akal murni, tidak diselubungi oleh kulit atau kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir, yang merenungkan ketetapan Allah dalam melaksanakan perintah-Nya.⁹

Di samping itu, diinspirasi oleh ayat-ayat yang berbicara tentang *ulu al-albab*, Harun Yahya juga menjelaskan bahwa yang disebut *ulu al-albab* adalah manusia yang mampu menangkap dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah serta

⁶M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, 557

⁷M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, 557

⁸M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, 557

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), III: 197

merasakan keberadaan-Nya.¹⁰ Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan *albab* adalah bentuk jamak dari kata *lub* artinya isi, antonim kulit. Menurutnya, al-Qur'an seakan-akan ingin menunjukkan bahwa manusia terdiri dari dua bagian yaitu kulit dan isi.¹¹ Bentuk fisik adalah kulit sedangkan akal adalah isi.

Menurut al-Biq'a'i, *albab* adalah akal yang memberi manfaat kepada pemiliknya dengan memilih sisi substansial dari kulitnya. Menurut al-Harali, *albab* adalah sisi terdalam akal yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah dalam hal-hal yang dapat diindera seperti halnya sisi luar akal yang berfungsi untuk menangkap hakikat-hakikat makhluk, mereka adalah orang-orang yang menyaksikan *Rab* mereka melalui ayat-ayat-Nya.¹²

Al-Qur'an menyebut kata *ulu al-albab* sebanyak 16 kali yang tersebar dalam 10 surat al-Qur'an yaitu pada QS. al-Baqarah/2: 179, 197, 269; QS. Ali Imran/3: 7, 190; QS. al-Maidah/5: 100; QS. Yusuf/12: 111; QS. al-Ra'du/13: 14; QS. Ibrahim/14: 52; QS. Shad/38: 29, 43; QS. al-Zumar/39: 9, 18, 21; QS. Gafir/40: 54 dan QS. al-Thalaq/65: 10.¹³

Di antara ayat-ayat tersebut, 9 ayat tergolong makkiyah dan 7 ayat tergolong madaniyyah. Di antara ayat madaniyyah terdapat 4 ayat dengan redaksi memanggil, yaitu:

Pertama, QS. al-Baqarah/2: 179. "Dan dalam qishash itu ada jaminan kelangsungan hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal". Pada dasarnya, qishash adalah membunuh jiwa seseorang sebagai hukuman terhadap pembunuhan yang telah dilakukan orang tersebut. Tetapi, dalam ayat ini qishash dikatakan sebagai kehidupan. Mengapa demikian? Pertanyaan ini hanya bisa dipikirkan oleh *ulu al-albab*. Satu jiwa yang dihukum melalui qishash, maka akan dapat menyelamatkan jiwa masyarakat yang lain. Karena orang akan merasa takut melakukan pembunuhan dan juga akan memberi ketenangan bagi keluarga yang dibunuh.

Kedua, QS. al-Baqarah/2: 197. "Dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal". Mengapa takwa

¹⁰Harun Yahya, *Konsep-Konsep Dasar di dalam al-Qur'an*, terj. Tri J. Setiadi (Jakarta: IPTAQ Media, 2004), 76

¹¹Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, 30

¹²Dikutip oleh al-Qardhawi dalam *Tafsir Najm al-Dhurar*, III: 32

¹³Muhammad Fuad Abd. al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 818

menjadi bekal yang terbaik? Pertanyaan ini hanya dapat dipikirkan oleh *ulu al-albab*. Menurut al-Biqā'i, kata-kata *ya ulu al-albab* artinya akal yang bersih serta pemahaman cemerlang terlepas dari semua ikatan fisik sehingga ia mampu menangkap ketinggian takwa dan iapun menjaga ketakwaannya.¹⁴

Ketiga, QS. al-Maidah/5: 100. “Katakanlah, tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal”. *Ulu al-albab* adalah orang yang mau memberi perhatian kepada kualitas sesuatu, sehingga mereka akan memberi perhatian pada sesuatu yang baik meskipun sesuatu itu sedikit. Berbeda dengan manusia biasa yang sangat suka pada kuantitas sesuatu meskipun tidak jelas sumber dan cara memperolehnya.

Keempat, QS. al-Thalaq/65: 10. “Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal”. Ayat ini menjelaskan tentang nilai tuntutan dan petunjuk yang diturunkan kepada *ulu al-albab*. Hanya *ulu al-albab* yang takut kepada hukuman Allah yang diperuntukkan bagi orang-orang yang maksiat.

Dalam beberapa ayat memang dapat dilihat bahwa kata *ulu al-albab* sering dirangkaikan dengan kata *dzakara* dan kata turunannya, seperti rangkaian kalimat *wa ma yadzdzakkaru illa ulu al-albab* (dan hanya orang-orang berakal yang dapat mengambil pelajaran dari firman Allah). Terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur’an dan sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang-orang berakal yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Kalimat *innama yatadzakkaru ulu al-albab* (hanya orang-orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran). Terdapat dalam QS. al-Ra’du/13: 19.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَمَّا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanya orang-orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”

¹⁴Yusuf Qardhawi, *al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, 31

Dalam ayat lain, berbunyi *wa liyadzdzakkara ulu al-albab* (dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran), terdapat dalam QS. Ibrahim/14: 52.

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Al-Qur’an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.”

Menggunakan kalimat *wa zikra li uli al-albab* (dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran), terdapat dalam QS. Shad/38: 43.

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ

“Dan kami anugerahi ia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.”

Ayat yang berbunyi *lazikra li uli al-albab* (benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal). QS. al-Zumar/39: 21

أَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian ditumbuhkannya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”

Yatazdzakkaru merupakan perubahan bentuk kata dari *dzakara* yang artinya pelajaran/peringatan. Penambahan huruf *ta*’ pada kata di atas mengisyaratkan banyaknya pelajaran yang dapat diperoleh oleh *ulu al-albab*. Hal ini berarti bahwa selain merekapun dapat memperoleh pelajaran tetapi tidak sebanyak *ulu al-albab*.¹⁵

Kajian di atas memberi keterangan mengapa dalam beberapa ayat *ulu al-albab* sering disebut beriringan dengan kata *dzakara*. Karena pada hakikatnya hanya orang-orang seperti *ulu al-albab* yang dapat mengambil pelajaran dari sesuatu yang tidak dimengerti oleh manusia lain.

Ulu al-albab sering dihubungkan dengan aktifitas zikir yaitu berfikir pada tingkat yang lebih tinggi dari pikir, karena zikir merupakan kegiatan transendental, mengarah kepada pemikiran yang dalam, lebih tinggi dan mengarah kepada pencarian

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 197

hakikat. Oleh karena itu, pada tingkat yang lebih tinggi pemikir tidak hanya melihat apa adanya tetapi mampu menarik hikmahnya. *Ulu al-albab* telah mencapai tahap berpikir transendensi yaitu menghubungkan segala sesuatu yang ia lihat dan pikirkan kepada kebenaran universal.¹⁶

Dari beberapa ayat di atas, dapat dikemukakan beberapa ciri dari *ulu al-albab* sebagai berikut:

1. Mempunyai pengetahuan atau orang yang tahu.
2. Mempunyai perjanjian dengan Allah dan tidak akan ingkar dari janji tersebut.
3. Menyambung silaturahmi.
4. Takut kepada Allah karena dosa.
5. Sabar karena ingin mendapat keridhaan Allah.
6. Menegakkan shalat.
7. Membelanjakan rezeki yang diperoleh untuk kemanfaatan orang lain.
8. Menolak kejahatan dengan kebaikan.¹⁷

Orang-orang yang dapat memenuhi kriteria tersebut akan mendapat petunjuk dari Allah dan akalnyanya akan selalu mendapat bimbingan. Kegiatan berpikir tersebut akan selalu dituntun oleh zikirnya. Dengan demikian, orang tersebut bisa mencapai tingkatan *ulu al-albab*. Sebaliknya, banyak orang cerdas dan pintar yang tidak bisa mencapai tingkatan *ulu al-albab* karena tidak mampu memenuhi semua persyaratan di atas. Akibatnya, tidak jarang ditemukan orang pintar yang suka mengikuti hawa nafsu, terlalu berhasrat untuk memenuhi kebutuhan duniawi, sering terlibat dalam permusuhan, iri hati terhadap kawan dan sangat ambisius dalam mencari posisi yang menguntungkan dirinya sendiri. Amalan-amalan buruk seperti ini merupakan faktor sangat berbahaya yang bisa menghambat orang pintar menjadi *ulu al-albab*.

Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar

Al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar merupakan salah satu dari perintah dakwah dalam Islam. Landasan hukumnya tertulis dengan jelas dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Dalam al-Qur'an, istilah ini disebut berulang secara utuh sebanyak 8 kali yang tersebar dalam lima surat yaitu QS. Ali 'Imran/3: 104, 110, 114, QS. al-A'raf/7: 157, QS. al-Taubah/9: 67, 71 dan 112, dan QS.

¹⁶M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, 564 dan 568

¹⁷Muhammad Fuad Abd. al-Baqiy, *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 97, 582 dan 583

Luqman/31: 17. Sedangkan kata *ma'ruf* yang terpisah dari kata *munkar* disebut sebanyak 39 kali dalam 12 surat.

Untuk lebih kongkritnya, berikut dua contoh ayat yang merangkai kata *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*, yang terdapat dalam QS. Ali Imran/3: 110 dan QS. al-Taubah/9: 67.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang *munkar* dan melarang berbuat yang *ma'ruf* dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.”

Menurut Hamka, secara harfiah kata *ma'ruf* berasal dari '*urf*' artinya yang dikenal atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan *ma'ruf* jika dikerjakan dapat diterima dan dapat dipahami oleh manusia serta dipuji karena begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia yang berakal. *Munkar* artinya yang dibenci, yang tidak disenangi, yang ditolak oleh masyarakat karena tidak patut dan tidak pantas. Hal demikian tidak selayaknya dikerjakan oleh manusia yang berakal.¹⁸

Baik atau buruk ditentukan oleh pendapat umum. Pendapat masyarakat menjadi kriteria apakah sesuatu itu *ma'ruf* atau *munkar*. Menurut Hamka, *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* merupakan dakwah. Salah satu tugas dakwah adalah membentuk pendapat umum tentang sesuatu yang baik atau yang buruk.¹⁹

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa *ma'ruf* menempati tempat yang khusus karena kata ini mewakili ide yang berlangsung jauh di masa lalu. Kata *ma'ruf* sering diartikan sebagai apa yang diakui dan diterima oleh hukum Allah. Secara harfiah,

¹⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), IV: 30

¹⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, IV: 30

ma'ruf artinya diketahui yaitu apa yang dipandang sebagai yang diketahui dan dikenal, dengan demikian secara sosial diterima sebagaimana penjelasan Hamka.²⁰ Bagi masyarakat, secara umum yang diketahui dan dikenal dianggap sebagai hal yang benar dan baik, lalu pantas untuk terus dikerjakan sampai masa-masa yang akan datang.

Contoh untuk hal ini dapat dilihat dalam ayat al-Qur'an berikut ini:

1. QS. al-Baqarah/2: 231

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujuklah mereka dengan cara yang *ma'ruf*, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang *ma'ruf* (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Siapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab dan al-hikmah (sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwa Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Merujuk istri yang ditalak dengan *ma'ruf* di sini dibedakan dengan merujuk mereka dengan kasar. Dengan *ma'ruf* berarti meruju' dengan cara-cara yang benar. Benar tidak bersumber dari tradisi tetapi bersumber dari kehendak Allah. Dalam ayat ini, tidak berbuat *ma'ruf* berarti pelanggaran dan berbuat aniaya terhadap diri sendiri.

2. QS. al-Ahzab/33: 32

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”

Kata yang baik (*ma'ruf*) pada ayat di atas menunjukkan cara bicara yang benar-benar sesuai untuk istri Nabi Muhammad Saw. Cara yang cukup dihormati, cukup dihargai sehingga tidak memberikan kesempatan bagi mereka yang terdapat penyakit di dalam hatinya (yaitu orang yang mempunyai keinginan seksual tinggi) untuk membangkitkan gairahnya.

²⁰Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 257

Kata *munkar* secara formal bertentangan dengan *ma'ruf*. Secara harfiah, *munkar* berarti tidak diketahui, asing, karena tidak diterima atau buruk. Al-Qur'an secara berulang menghimbau Nabi Muhammad Saw dan umat Islam untuk mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Bentuk kombinasi *ma'ruf* dan *munkar* ini mengandung ide yang umum dan komprehensif, yaitu ukuran baik dan buruk sesuatu dinilai dari segi religius.²¹

Ma'ruf adalah kegiatan apapun yang dilakukan sesuai dengan hukum Allah sedangkan *munkar* adalah kegiatan yang dilakukan bertentangan dengan hukum Allah. Jika seseorang mengatakan baik atau buruk bersifat sangat relatif, itu benar menurut sebagian orang atau sebagian kelompok atau sebagian kebudayaan. Akan tetapi, Islam sudah memberi patokan yang sangat tegas mengenai hal ini. Patokan yang dimaksud dirujuk kepada tiga hal, yaitu ukuran syariat Islam, ukuran moral dan ukuran kemanusiaan. Jadi *ma'ruf* dan *munkar* harus sesuai dengan ketiga ukuran ini secara utuh.

Ulu al-Albab dan Dakwah

Setiap muslim diwajibkan untuk berdakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Ulama sepakat tentang hukum wajib ini, yang membedakan pendapat mereka terletak pada wajib *'ain* atau wajib *kifayah*. Wajib *'ain* adalah semua orang, tidak ada kecuali, wajib melaksanakan dakwah secara pribadi. Sementara yang dimaksud dengan wajib *kifayah* adalah kegiatan dakwah yang bisa dikerjakan oleh sekelompok orang tertentu dan tidak harus semua orang melaksanakannya.

Untuk mengetahui mana dakwah wajib *'ain* dan dakwah wajib *kifayah* tentu saja perlu dilihat dari berbagai segi. Misalnya *pertama*, dilihat dari segi unsur-unsur dakwah sendiri berupa adanya dai, *mad'u*, materi, media, dan metode dakwah. *Kedua*, dilihat dari segi lokasi tempat tinggal *mad'u* apakah di perkotaan, pedesaan, pegunungan dan pesisir. *Ketiga*, dari segi lapangan profesi *mad'u*, seperti pejabat pemerintahan, pegawai administrasi, guru, dosen, polisi, militer, dan sebagainya.

Dilihat dari segi *mad'u*, banyak model dan watak masyarakat yang harus dihadapi karena *mad'u* merupakan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang, mulai dari usia bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan manula. Tingkatan usia manusia menjadi problem tersendiri yang harus diperhitungkan secara matang oleh dai. Tentu

²¹Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, 259

saja, hal ini sangat terkait dengan pemberian materi dakwah, metode dakwah dan media dakwah, apa yang pantas disajikan pada suatu saat tertentu. Begitu juga strata sosial, kemampuan ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat perlu diperhatikan oleh dai untuk menentukan materi, metode dan media dakwah yang cocok diterapkan bagi mereka.

Dalam al-Qur'an, terdapat ayat yang menganjurkan umat Islam berdakwah dengan beberapa cara, seperti dalam QS. al-Nahl/16: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas menjelaskan ada tiga cara yang dapat ditempuh oleh dai dalam melaksanakan dakwah, yaitu dengan hikmah, *mau'izah hasanah*, dan *mujadalah*. Menurut penulis, dai boleh memilih mana yang lebih mampu diterapkan dari ketiga cara ini. Cara pertama dan kedua mungkin mampu dilakukan oleh semua orang, sehingga - masih menurut penulis - menjadi wajib *'ain*. Sedangkan cara yang ketiga, mungkin hanya mampu dilaksanakan oleh sekelompok orang yang sudah terdidik dan sudah banyak pengalaman. Dengan demikian, ini menjadi wajib *kifayah* bagi sekelompok orang tersebut.

Selain disebut dalam al-Qur'an, terdapat pula hadis Nabi Saw:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

“Siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak sanggup maka hendaklah dengan lisannya, dan apabila tidak sanggup maka dengan hatinya, dan ini selemah-lemah iman.”²² (HR. Muslim).

Hadis ini juga menawarkan tiga cara berdakwah yaitu dengan menggunakan tangan, lisan dan hati. Mencegah kemungkaran dengan ketiga cara tersebut dapat dipahami secara tekstual dan kontekstual.

²²Muslim, *Shahih Muslim*, kitab al-iman, bab bayani kauni al-nahyi 'an al-munkari min al-iman, no. 186

Pemahaman tekstual dimaksudkan sebagai pemahaman terhadap kandungan petunjuk suatu hadis Nabi berdasarkan teks atau matan hadis semata tanpa mempertimbangkan bentuk dan cakupan petunjuk, kapan dan apa sebab terjadinya, serta kepada siapa ditujukan, bahkan tidak mempertimbangkan dalil-dalil lainnya. Karena itu, setiap hadis Nabi yang dipahami secara tekstual berarti petunjuk yang dikandung di dalamnya bersifat universal.²³

Sedangkan pemahaman kontekstual dimaksudkan sebagai pemahaman terhadap kandungan petunjuk suatu hadis Nabi berdasarkan atau dengan mempertimbangkan konteks, meliputi bentuk atau cakupan petunjuknya; kapasitas Nabi tatkala hadis itu terjadi kapan dan apa sebab hadis itu terjadi; serta kepada siapa ditujukan dengan mempertimbangkan dalil-dalil lainnya. Kontekstual adalah memahami hadis sesuai dengan situasi, kondisi dan waktu tertentu, sehingga pemahaman hadis secara kontekstual terkesan lebih luwes, elastis dan terbuka. Karena itu, pemahaman secara kontekstual memerlukan kegiatan ijtihad. Hadis Nabi yang dipahami secara kontekstual menunjukkan bahwa ternyata ada hadis yang sifatnya universal, dan ada yang temporal dan lokal.²⁴

Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis Nabi memerlukan pendekatan holistic.²⁵ Pemanfaatan berbagai teori dari berbagai disiplin pengetahuan. Termasuk ilmu-ilmu sosial misalnya sosiologi, antropologi, psikologi, dan sejarah menjadi sangat penting karena penerapan ajaran Islam yang kontekstual menuntut penggunaan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi masyarakat.²⁶

Secara tekstual, kata *biyadihi* (dengan tangannya) dalam hadis di atas adalah salah satu anggota tubuh manusia yang dapat digunakan untuk memukul, membelai atau mengelus. Lisan adalah lidah atau salah satu indra manusia yang digunakan untuk mencicipi rasa makanan dan minuman. Hati dilihat dari anatomi tubuh merupakan salah satu organ vital manusia yang berfungsi untuk menghasilkan empedu, menyimpan gula dalam bentuk glikogen (gula otot), tempat pembentukan dan perombakan protein

²³Arifuddin Ahmad, *Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Renaisans, 2005), I: 205

²⁴Arifuddin Ahmad, *Memahami Hadis Nabi*, 205

²⁵Holistic artinya pendekatan terhadap suatu fenomena atau masalah dengan memandang fenomena masalah itu sebagai satu kesatuan yang utuh. M. Dahlan Y. Al-Bary dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah* (Surabaya: Target Press, 2003), 289

²⁶Arifuddin Ahmad, *Memahami Hadis Nabi*, 205-206.

tertentu, menetralkan racun, dan tempat penghancuran entrosit yang telah tua. Dilihat dari psikologi hati merupakan emosi.

Dengan demikian, tangan dalam hadis di atas dapat dipahami sebagai kekuasaan. Lisan dipahami sebagai nasehat yang dapat dituangkan tidak hanya melalui lidah saja secara oral tetapi dapat dituangkan dalam bentuk tulisan melalui berbagai media. Hati dipahami sebagai perasaan yang dapat menilai baik atau buruk, sehingga dengan adanya hati seseorang dapat merasakan suka atau benci terhadap sesuatu.

Secara kontekstual, dikatakan bahwa mencegah kemungkaran dengan hati merupakan selema-lemah iman. Menurut penulis, berdakwah dengan hati merupakan wajib *'ain* dan berdakwah dengan lisan dan tangan merupakan wajib *kifayah* bagi kelompok muslim, karena kedua cara terakhir ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang tertentu yang sudah terdidik dan terlatih. Pertanyaan yang muncul adalah siapakah kelompok orang yang mampu melaksanakan wajib *kifayah* tersebut?

Sesuai dengan topik tulisan ini, penulis menduga *ulu al-albab* adalah orang yang tepat untuk menempuh metode dakwah yang tidak sanggup dilakukan oleh orang lain. Alasannya adalah *ulu al-albab* merupakan satu kelompok orang yang berpikir dan berzikir sehingga mereka dapat merenung ke arah yang lebih tinggi dalam mendekati kebenaran. Mereka juga orang yang memiliki kepekaan, sikap kritis, dan tanggung jawab sosial. Sehingga, mereka memiliki komitmen untuk bertindak demi kebaikan seorang manusia.

Ulu al-albab diharapkan dapat menjadi agen perubahan sosial. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh *ulu al-albab* dalam rangka melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Di antaranya ialah mereka harus menduduki posisi penting dalam lembaga sosial kemasyarakatan, seperti lembaga politik, pendidikan, advokasi dan lembaga pemerintahan lainnya yang dapat mengambil kebijakan. Karena pada dasarnya *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* hanya bisa terlaksana dengan mempergunakan kekuatan politik dan pengaruh elit dalam masyarakat. Sebaliknya tanpa menduduki posisi penting seperti di atas, sulit bagi siapapun untuk menegakkan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*.

Kesimpulan

Mengakhiri tulisan ini dapat disimpulkan bahwa *ulu al-albab* adalah manusia yang mempunyai potensi pikir dan zikir secara terpadu. Sebagai orang yang cerdas, pemikiran *ulu al-albab* selalu didampingi oleh zikir sehingga ia mempunyai pemikiran

yang bersih, murni dan tidak dikotori oleh sifat-sifat buruk seperti hati, dengki, ambisi, egois, tamak, dan sebagainya.

Tidak semua orang dapat mencapai derajat sebagai *ulu al-albab*, karena banyak kriteria yang harus dimiliki seseorang untuk sampai pada posisi tersebut. Untuk itu, para *ulu al-albab* mempunyai tanggung jawab sosial yang lebih dalam menyampaikan pesan-pesan moral al-Qur'an melalui *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*. Tugas penting ini akan lebih mudah dilaksanakan apabila mereka dapat menduduki posisi-posisi penting baik dalam bidang politik maupun pemerintahan.

Daftar Pustaka

- Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawy. *Riyadh al-Shalihin*. Terj. Salim Bahresi. Bandung: al-Ma'arif, 1981.
- Arifuddin Ahmad. *Memahami Hadis Nabi*. Cet. 1. Jakarta: Renaisans, 2005.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz 4. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Harun Yahya. *Konsep-konsep Dasar di dalam al-Qur'an*. Terj. Tri J. Setiadi. Jakarta: IPTAQ Media, 2004.
- M. Dawam Raharjo. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*. Volume 3. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Muhammad Fuad Abd. al-Baqiy. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- M Dahlan Y. Al-Bary dan L. Lya Sofyan Yacub. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press, 2003.
- Toshihiko Izutsu. *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*. Terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Yusuf Qardhawi. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Terj. Abdul Hayyi al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani Pres, 2001.